

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan pada usia sekolah menjadi penting karena adanya keterkaitan antara kesehatan dan fungsi akademik karena periode ini merupakan periode belajar, pertumbuhan dan perkembangan. Indikator kesehatan yang berkaitan dengan fungsi akademik dapat dikategorikan dalam indikator sosial psikologikal dan fisik. Kondisi fisik yang baik mempunyai dampak positif terhadap kemampuan akademik murid sekolah. Disamping itu, kemampuan akademik murid sekolah juga berkaitan dengan dukungan sosial, proses belajar dan kesehatan, serta pengalaman di masa lalu. (Balitbangkes Kemenkes RI, 2015)

Salah satu jenis kenakalan remaja adalah kenakalan melawan status anak sebagai pelajar. Misalnya membolos, merokok, konsumsi alkohol, dan membantah kedua orang tua atau bahkan pergi dari rumah. Menurut Jensen, perilaku-perilaku tersebut pada anak usia mereka bukanlah perilaku yang melanggar aturan secara sah karena negara tidak mengatur secara rinci hal tersebut. Perilaku tersebut lebih tepat disebut melanggar hukum lingkungan primer (keluarga) (Sarwono, 2016).

Perilaku merokok pada remaja merupakan perilaku beresiko, yang dewasa ini sudah menjadi pemandangan yang sangat biasa. Merokok, menurut pandangan penggunanya dapat menimbulkan kenikmatan dan ketenangan walaupun dalam waktu yang sama sebetulnya para perokok sedang berbagi risiko kesehatan dari kepulan asap rokok yang dikeluarkan. Perilaku merokok dianggap perilaku yang sangat beresiko bagi kesehatan. Secara peraturan negara, perilaku merokok remaja bukanlah hal yang melanggar hukum sebab belum adanya peraturan yang melarang usia < 18 tahun untuk merokok.

Namun, perilaku merokok seperti yang dibahas oleh Sarwono (2016) merupakan salah satu jenis kenakalan remaja yang melanggar norma atau aturan didalam lingkungan primer (keluarga). Sejalan dengan penelitian Faridah (2015) bahwa penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap remaja yang negatif dengan perilaku merokok. Dalam penelitiannya, kemungkinan anak dengan sikap yang negatif berperilaku merokok lebih besar daripada anak dengan sikap yang positif.

Perokok muda, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, adalah pasar potensial yang sangat besar untuk pertumbuhan industri di masa depan. Perusahaan tembakau menargetkan anak-anak dan remaja, yang mereka sebut sebagai "perokok pengganti" untuk menggantikan perokok tua yang berhenti atau meninggal karena penyakit yang berhubungan dengan tembakau. Karenanya, kaum muda merokok tetap menjadi garis depan epidemi tembakau, karena kaum muda lebih rentan terhadap pemasaran tembakau, dan kecanduan nikotin lebih mengakar dalam otak remaja yang sedang berkembang. Rata-rata, sebagian besar perokok mulai merokok sebelum usia 20 tahun. (Southeast Asia Tobacco Control Alliance, 2018)

Sehingga akhirnya permasalahan perilaku merokok akan terus berlanjut jika tidak segera diatasi. Selain menimbulkan kerugian bahwa ada dampak ekonomi dan dampak terhambatnya pembangunan suatu negara. (Southeast Asia Tobacco Control Alliance, 2018)

Untuk menjadi seorang pecandu rokok terjadi dalam beberapa tahap salah satunya adalah dengan adanya sikap positif terhadap merokok, sikap positif terhadap perilaku merokok merupakan keyakinan bahwa merokok akan memberikan perasaan yang tenang bagi individu dimana adanya sikap positif ini akan mendorong remaja untuk mencoba merokok mengingat bahwa karakteristik remaja yang senang mencoba-coba dan mencari tantangan atau sesuatu yang baru. (Davison, Neale, & Kring, 2012)

Perilaku merokok adalah sebagai suatu kebiasaan yang umumnya terjadi karena efek ketagihan, sehingga merokok disebut sebagai tobacco dependency

atau ketergantungan tembakau. Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan maupun individu itu sendiri, banyak sekali remaja saat ini yang sering merokok mengingat remaja sering mencoba sebuah tantangan baru dalam pencarian jati diri selain itu lingkungan pun begitu banyak mempengaruhi perilaku remaja baik dan buruknya sebuah lingkungan tersebut. Salah. (Astuti, 2018)

Ada banyak alasan yang melatar belakangi seorang remaja merokok. Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah faktor teman sebaya, karena teman sebaya sangat berpengaruh terhadap diri individu. Remaja mendapatkan pengaruh yang sangat kuat dari *peer group* atau teman sebayanya, dan didalam *peer group* terdapat tekanan untuk menyamakan diri untuk menjadi conform (Sholihah, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk, menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara pengalaman dengan perilaku merokok pada usia remaja. Pengalaman remaja dipaksa merokok atau dijauhi teman bila tidak merokok akan menyebabkan pengalaman buruk yang mengarah ke perilaku merokok. Remaja akan berupaya dapat diterima oleh teman sebayanya sehingga tidak sedikit yang mengikuti ajakan untuk merokok. Kebutuhan diterima oleh kelompok merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi remaja. Selain itu menurut Brigham (1991) yang dikutip dari penelitian Trisanti (2016) , merokok merupakan perilaku simbolisasi bagi remaja yang menganggap bahwa dengan merokok mereka akan terlihat lebih matang, dewasa ,kuat, bisa menjadi pemimpin dan bisa menarik lawan jenis. (Trisanti, 2016)

Perilaku simbolisasi bagi remaja dikhawatirkan akan menimbulkan keinginan dari yang hanya coba-coba terhadap rokok menjadi ketagihan kemudian menjadi sebuah kebiasaan karena efek dari nikotin itu sendiri.

Walaupun saat pertama kali mencoba para remaja akan merasakan rasa yang tidak enak seperti rasa pahit atau batuk-batuk namun akan tetap dilakukan demi mendapat pengakuan oleh teman-temannya yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. (Direktorat P2PTM, 2018)

Sejalan dengan teori Brigham dan Santrock bahwa usia remaja merupakan usia yang membutuhkan simbolisasi dan pengakuan yang diakibatkan dari kurangnya rasa percaya diri dan perubahan menuju dewasa, maka hal tersebut dapat menuntun remaja pada sikap “ketergantungan” pada rekan sebaya dan dikhawatirkan dapat “menular”. Mengetahui bahwa Pemerintah telah melakukan berbagai upaya mulai dari promosi hingga mengeluarkan peraturan tentang rokok dan juga regulasi mengenai Kawasan Tanpa Rokok ternyata hanya bersifat *warning awareness* dan tidak mampu menekan jumlah perokok.

Data yang diperoleh dikhawatirkan menyerupai *iceberg model* (model gunung es), yaitu prevalensi yang hanya nampak dipermukaan atau pernyataan yang diberikan oleh siswa yang berani menjawab secara jujur. Ada kemungkinan sisanya menjawab tidak merokok dikarenakan dua hal yaitu, siswa benar-benar tidak merokok atau siswa sebenarnya memiliki perilaku merokok namun sungkan untuk menyatakannya karena beberapa alasan. Alasan secara umum adalah siswa malu untuk mengakui, atau siswa takut akan diberikan sanksi bila data yang dikumpulkan diketahui oleh guru mereka.

Nikotin, menurut penggolongannya dapat dimasukkan kedalam golongan NAPZA sebab memiliki reaksi adiksi atau rasa ketagihan bagi para penggunanya. Zat adiktif adalah bahan yang dapat menimbulkan kerugian bagi seseorang yang menggunakannya akibat timbulnya ketergantungan psikis seperti golongan alkohol, nikotin dan sebagainya. Penyalahgunaan NAPZA sangat memberikan efek yang tidak baik dimana bisa mengakibatkan adiksi (ketagihan) yang berakibat pada ketergantungan (Sholihah, 2015).

Menurut Hawari, hal tersebut terjadi karena sifat-sifat narkoba yang menyebabkan keinginan yang tidak tertahankan (an over powering desire) terhadap zat yang dimaksud dan kalau perlu dengan jalan apapun untuk

memperolehnya; kecenderungan untuk menambahkan takaran atau dosis dengan toleransi tubuh; ketergantungan psikologis, yaitu apabila pemakaian zat dihentikan akan menimbulkan gejala-gejala kejiwaan, seperti kegelisahan, kecemasan, depresi, dan sejenisnya; ketergantungan fisik yaitu apabila pemakaian zat dihentikan akan menimbulkan gejala fisik (Azmiyati, 2014).

Selain menimbulkan gejala fisik pada perseorangan ternyata penggunaan tembakau menjadi risiko kesehatan nomor satu di dunia, dan menjadi penyebab terbesar kematian yang dapat dicegah di seluruh dunia. Penggunaan tembakau dinilai sangat membahayakan kesehatan, kesejahteraan, kualitas hidup dari suatu populasi, baik pengguna nya dan bukan pengguna, menyebabkan kebangkrutan atau kerugian baik pada Pemerintahan maupun sektor keluarga, serta dapat merusak pertumbuhan sosial-ekonomi pada masyarakat. Dengan kata lain, penggunaan tembakau mampu menghambat segala bentuk pertumbuhan pada suatu negara. (Southeast Asia Tobacco Control Alliance, 2018)

Menurut Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) setidaknya lebih dari 4000 jenis senyawa kimia, 400 zat berbahaya, dan 43 zat penyebab kanker (karsinogenik). Salah satunya adalah Karbonmonoksida (Co) yang merupakan Salah satu gas yang beracun menurunkan kadar oksigen dalam darah, sehingga dapat menurunkan konsentrasi dan timbulnya penyakit berbahaya, kemudian ada Tar yang merupakan zat berbahaya yang dapat menyebabkan kanker (karsinogenik), Nikotin yang merupakan zat yang dapat menyebabkan kecanduan (adiksi). (Direktorat P2PTM, 2018)

Berdasarkan hasil survey BNN dalam Puslidatin BNN, 2017 perilaku merokok menjadi salah satu penyebab penyalahgunaan narkoba. Pada data tersebut diketahui bahwa jumlah penyalahgunaan narkoba disertai dengan merokok 3-4 kali lebih banyak jika dibandingkan dengan yang tidak merokok.

Menurut data yang dikutip dari SEATCA Tobacco Control Atlas ASEAN regional pada tahun 2017 jumlah perokok di seluruh dunia mencapai angka 1,1

milyar orang terdiri dari 945 juta perokok laki-laki dan 180 juta perokok wanita serta 300 juta perokok berasal dari negara maju dan 800 juta berasal dari negara berkembang. Lebih dari 7 juta orang meninggal karena penggunaan tembakau secara aktif dan 890.000 non-perokok yang meninggal akibat terpapar asap rokok (perokok pasif). Sedangkan untuk negara ASEAN, 122,087,477 penduduk dari total penduduk 632,812,000 pada tahun 2016 merupakan perokok dan 66% nya berasal dari Indonesia. (Southeast Asia Tobacco Control Alliance, 2018)

Sedangkan menurut Global Youth Tobacco Survey pada tahun 2014 bahwa prevalensi remaja perokok aktif dan perokok pasif di Indonesia sebesar 20,3%. Selain itu perilaku pertama kali merokok pada remaja yang disurvei rata-rata dimulai dari usia 12-13 tahun. Kemudian, Global Youth Tobacco Survey juga mengatakan bahwa kasarnya tiga per lima atau 58,3% remaja yang saat ini aktif merokok, mendapatkan rokok mereka dengan cara membeli ke retail atau ke toko terdekat. Dengan kata lain, remaja-remaja ini mendapatkan akses yang mudah untuk mendapatkan rokok (Southeast Asia Tobacco Control Alliance, 2018).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi merokok pada penduduk umur 10-18 tahun yaitu sebanyak 176.556 ribu atau 9,1%. Sedangkan prevalensi konsumsi tembakau secara hisap maupun kunyah menurut riskesdas 2018 sebesar 33,8% (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Sedangkan data prevalensi merokok usia 10-18 tahun pada Riskesdas 2013 sebesar 7,2%. Target yang dibuat oleh Pemerintah dalam bentuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 bahwa prevalensi merokok pada tahun 2019 (periode akhir) harus mencapai point 5,4%. Artinya, prevalensi merokok pada penduduk usia 10-18 tahun antara tahun 2013-2018 tidak mengalami penurunan melainkan mengalami kenaikan dari 7,2 % dalam Riskesdas 2013 menjadi 9,1 dalam Riskesdas 2018 sebesar 1,9%.

Kajian Badan Litbangkes tahun 2015 juga menunjukkan bahwa Indonesia menyumbang lebih dari 230 ribu kematian akibat konsumsi produk tembakau

setiap tahunnya. Sementara data Globocan 2018 menyatakan, dari total kematian akibat kanker di Indonesia, kanker paru menempati urutan pertama penyebab kematian, yaitu sebesar 12,6 persen. Sementara, data dari Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan menyebutkan, 87 persen kasus kanker paru berhubungan dengan merokok. (Kementrian Kesehatan RI, 2019b)

Kematian prematur karena tembakau biasanya terjadi rata-rata 15 tahun sebelum umur harapan hidup tercapai. Umumnya, penyakit yang terkait dengan tembakau memerlukan waktu lama (15-20 tahun) setelah perilaku merokok dimulai, sehingga epidemi penyakit terkait tembakau dan jumlah kematian di masa mendatang dapat terus meningkat. (Kementrian Kesehatan RI & Pusat Data dan Informasi, 2018)

Sedangkan data yang didapat dari Susenas 2017 prevalensi perilaku merokok pada umur 10-18 tahun di DKI Jakarta sebanyak 35.567 jiwa atau sebesar 2,41% dan prevalensi paling banyak terdapat di wilayah Jakarta Utara yaitu sebesar 3,31% penduduknya yang berusia 10-18 tahun memiliki perilaku merokok, dan urutan kedua ada di wilayah Jakarta Barat yaitu sebesar 2,59% penduduknya yang berusia 10-18 tahun memiliki perilaku merokok. Prevalensi jumlah rokok yang di hisap dalam seminggu di Provinsi DKI Jakarta pada penduduk dengan umur 10-18 tahun 71,76% atau hampir 72% menghisap rokok lebih dari 25 batang dalam satu minggu atau 3-4 batang dalam satu hari. (Kementrian Kesehatan RI, 2017)

Berdasarkan hasil studi penelitian awal yang dilakukan di SMPN 105 yang berlokasi di Jl. Kembangan Selatan, No.54 RW.1 Kel. Kembangan Selatan., Kec. Kembangan., Jakarta Barat, yang telah memiliki peraturan larangan merokok di wilayah sekolah serta memiliki peraturan bahwa siswa/siswi dilarang merokok ternyata masih ditemukan perilaku merokok pada pelajar yaitu 7 dari 20 pelajar laki-laki diantaranya menyatakan merokok atau pernah merokok atau jika dipersentasekan 35% pelajar menyatakan merokok atau pernah merokok. Sedangkan 20 pelajar menjawab atau mengetahui bahwa merokok merupakan perilaku yang tidak sehat, tetapi untuk pengetahuan

tentang kandungan rokok dan zat adiktif dalam rokok sebanyak 16 pelajar atau 80% menjawab tidak tahu. Sekolah ini juga memiliki sistem pengawasan terhadap perilaku kurang baik salah satunya adalah perilaku merokok, sistem pengawasan tersebut adalah berupa adanya cctv disetiap kelas yang terhubung dengan ruangan staff Bimbingan Konseling, dan diadakannya razia rutin setiap bulan sebanyak 1-2 kali dilingkungan internal sekolah. Sedangkan untuk razia khusus rokok pernah diadakan oleh pihak sekolah hingga lingkungan eksternal sekolah, yaitu menyusuri kedai-kedai yang biasa dijadikan untuk berkumpul siswa jika jam pelajaran telah usah. Namun, penyusuran tersebut hanya berlangsung beberapa kali dan sudah ditiadakan lagi karena guru yang bertugas untuk hal tersebut telah dipensiunkan. Penelitian ini dilakukan di SMPN 105 yang berlokasi di Jl. Kembangan Selatan No.54 RW.1, Kembangan Selatan., Kec. Kembangan, Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan perilaku beresiko pada remaja yang salah satunya adalah perilaku merokok yang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

1.2 Rumusan Masalah

Observasi awal yang telah dilakukan di SMPN 105 Kembangan Selatan wilayah Jakarta Barat, peneliti menemukan bahwa SMPN tersebut telah memiliki peraturan dilarang merokok di area sekolah dan peraturan larangan merokok bagi siswa/siswi di sekolah tersebut. Setelah dilakukan wawancara singkat ternyata peneliti menemukan masih adanya perilaku merokok pada pelajar usia 12-15 tahun sebesar 35% atau sebanyak 7 dari 20 pelajar laki-laki, dan proporsi pelajar yang mengetahui bahwa perilaku merokok merupakan perilaku yang tidak sehat sebesar 100% atau 20 pelajar tahu bahwa merokok merupakan perilaku tidak sehat dan dapat menimbulkan penyakit namun 16 pelajar atau 80% menyatakan tidak tahu tentang kandungan yang ada didalam rokok dan zat adiktifnya. Angka yang didapatkan berdasarkan observasi awal yang dilakukan dikhawatirkan menyerupai *iceberg model* (model gunung es),

yaitu prevalensi 35% merupakan prevalensi yang hanya nampak dipermukaan atau pernyataan yang diberikan oleh siswa yang berani jujur menjawab.

Oleh karena itu penulis tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 105 Jakarta Barat Tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan tentang merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019?
4. Bagaimana gambaran sikap terhadap merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019?
5. Bagaimana gambaran pola asuh permisif orang tua pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019?
6. Bagaimana gambaran konformitas teman sebaya pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019?
7. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019?
8. Apakah ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019?
9. Apakah ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019?
10. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Kembangan Selatan, Jakarta Barat.

B. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019
2. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang merokok pada siswa di SMPN105 Jakarta Barat Tahun 2019
3. Mengetahui gambaran sikap tentang merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019
4. Mengetahui gambaran pola asuh permisif orang tua konformitas teman sebaya pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019
5. Mengetahui gambaran konformitas teman sebaya pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019
6. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019
7. Menganalisis hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019
8. Menganalisis hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019
9. Menganalisis hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Jakarta Barat Tahun 2019

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu, informasi serta mendapatkan teori tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Kembangan Selatan tahun 2019.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi para siswa SMPN 105 Kembangan Selatan tahun 2019 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN Kembangan Selatan tahun 2019.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 105 Kembangan Selatan Jakarta Barat Tahun 2019. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan 8. Populasi pada penelitian adalah siswa seluruh kelas 7 dan 8 yang berjumlah 14 kelas yang berjumlah 260 siswa dengan sampel berjumlah 107 siswa. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan November 2019. Penelitian ini akan dilakukan di SMPN 105 Kembangan Selatan, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu peneliti mengumpulkan langsung data yang dibutuhkan dengan cara menyebarkan kuesioner. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional, dan menggunakan *stratified random sampling*.